BAB IV

KONSEP *INSAN KAMIL* PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA

A. Konsep *Insan Kamil* perspektif Iqbal.

Iqbal merupakan seorang filsuf yang juga seorang penyair serta merupakan seorang ahli agama yang memahami sistem dan moral agamanya sendiri secara kritis. Iqbal juga seorang pemikir orisinil. Kebesarannya terletak pada sikapnya yang bebas kritis dalam menghadapi alam pemikiran timur dan barat, baik yang ada kaitannya dengan Islam atau pun tidak, yang klasik atau pun yang modern, di mana cakrawala-cakrawala pemikiran, kebudayaan serta kehidupan barat dan timur bertemu kemudian mensintesiskan unsur-unsur yang paling menonjol dari keduanya.

Walaupun pemikirannya berkisar pada pembahasan tentang Ego, tetapi pemikiran puncaknya adalah berkisar tentang ego sempurna yang akhirnya bermuara pada derajat *kamil.*

Iqbal mengawali pemikirannya tentang masalah Ego. Bagi Iqbal, Tuhan merupakan Ego tertinggi *(Ultimate Ego)* atau Ego Mutlak. Dari Ego tertinggi itulah ego-ego bermula. Alam semesta beserta seluruh isinnya, sejak dari gerakan mekanik dari apa yang dinamakan sebagai atom materi sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia merupakan penjelmaan diri dari Ego tertinggi. Iqbal mendeskripsikan Ego sebaga tangga nada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki berbagai tingkatan. Lebih lanjut Iqbal mengatakan bahwa semakin tinggi sebuah ego, maka semakin sempurnalah sebuah Ego.

Ego ini sengaja dimunculkan oleh Iqbal dalam upaya manusia mendakati Tuhan. Tugas manusia adalah berusaha menyerap seluruh sifat-sifat Tuhan. Dengan menyerap Tuhan ke dalam diri, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi seper ego, seseorang naik tingkat menjadi wakil Tuhan. Tetapi menurut Iqbal, menyerap seluruh sifat-sifat Tuhan bukan berarti manusia terserap dalam *dzat*Nya. Di sinilah fungsi ego sebagai sebuah bentuk pribadi yang mandiri.

Menurut Iqbal, realitas yang ada merujuk pada wujud Tuhan, manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya adalah wujud dari realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak. Dengan demikian, realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan mustahil tidak ada. Sesungguhnya, realitas absolut atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga terkandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas. [1]

Puncak dari kesempurnaan ego adalah terbentuknya manusia yang memiliki derajat *Insan Kamil.* Seseorang yang sampai pada taraf *Insan Kamil* akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

[1] Ja'far, *Metafisika Iqbal*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mempunyai sifat-sifat Ketuhanan

   Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ego seperti tangga nada yang semakin ke atas maka semakin tinggi pula kesempurnaan ego. Jika seorang sudah mencapai tingkat tertinggi, maka ia akan memancarkan sifat-sifat Ketuhanan yang akan diimplikasikan ke dalam kehidupannya.

2. Menjadi Wakil Tuhan di bumi

   Orang yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, ia harus menjadi wakil Tuhan di bumi yaitu dengan menciptakan ciptaan yang belum selesai, sebab Iqbal berpandangan bahwa manusia merupakan *partner* Tuhan dalam hal penciptaan.

3. Menjadi individu yang bebas dan kreatif

   Bagi Iqbal, seseorang yang sudah mencapai derajat *Insan Kamil* pasti memiliki jiwa yang mandiri, serta memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga ia memiliki keluasan dalam berkreasi demi terciptanya perubahan dunia yang sangat signifikan. Oleh sebab itu manusia yang mencapai taraf *Insan Kamil* haruslah mmpu berkreativitas

Tentang *Insan Kamil* Iqbal menjelaskan tentang *Insan Kamil* dalam sajaknya sebagai berikut:[2]

[2] Lidinillah, *Agama*, 69.; Muhammad Iqbal, *Rahasia-rahasia Pribadi.* Terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hiasilah dirimu dengan rona Ilahi
Hormati dan Jayakan Cinta
Tabiat orang Islam diliputi kasih
Muslim yang tak bercinta menjadi kafir
Pada Allah bergantung dapatnya ia melihat atau tiada
Makannya, minum dan tidurnya
Dalam kemauannya iradah Ilahi membekam
Betapa seorang dapat percaya akan kata lain?
Dia berkemah di medan "Laa Ilaaha Illalah"
Di dunia ini dia menjelma menjadi saksi terhadap manusia
Martabatnya tinggi ditunjukkan oleh Rasullah
Diutus bagi manusia dan jin
Oleh kesaksian yang sangat hakiki
Tinggallah katamu dan carilah nilai Ruhaniyat
Tuangkan Nur Ilahi atas gelita amalmu
Meski mengenakan baju kerajaan
Dia hidup penaka purba
Hiduplah waspada dan renungkan Tuhan
Apa saja pun kau lakukan, Jadikanlah tujuanmu
Agar setiap ketika kau kian dekat kepada-Nya
Supaya menjelma kejayaan sifat Ilahi.

Menurut Iqbal, betapa pentingnya cinta bagi seorang muslim. Cinta menempati posisi strategis dalam kehidupan seorang muslim. Cinta merupakan sarana Tuhan untuk menempatkan cahayaNya kepada setiap manusia, dengan cahaya seperti itulah manusia akan dibimbing oleh cinta dalam menapaki kehidupannya. Cahaya Tuhan tertanam subur dalam hati manusia sehingga tiada yang ada dalam hatinya kecuali Tuhan. Lalu bagaimana jika seorang muslim hidup tanpa cinta? Iqbal menjawab dengan tegas bahwa seorang muslim yang tidak mempunyai rasa cinta, ia bukanlah seorang muslim.

B. Melawan Radikalisme Islam di Indonesia dengan *Insan Kamil* perspektif Muhammad Iqbal

Alasan dari dimunculkannya penelitian tentang radikalisme ini ialah keprihatinan penulis yang disebabkan oleh banyaknya peristiwa-peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamentalisme yang menjurus pada tindakan radikal di mana dalam setiap tindakan radikalnya banyak dijumpai berjatuhnya korban jiwa. Oleh sebab itu penulis merasa perlu untuk memunculkan gagasan yang dapat dipergunakan untuk melawan tindakan berbagai radikalisme tersebut, dan di sini penulis mengankat tentang pemikiran Iqbal tentang *Insan Kamil* yang penulis anggap mampu untuk memberikan solusi.

Radikalisme memanglah tidak muncul dengan sendirinya, tetapi awal dari pemahaman kaum fundamentalis. Pemahaman terhadap agamanyalah yang mempengaruhi manusia untuk bertindak sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Tidak jarang akibat yang ditimbulkan dari sikap-sikap radikalisme ini membawa kehancuran. Sebab tindakan radikalisme merupakan sikap yang fanatik yang tidak mau menghargai perbedaan di kalangan mereka. Sikap radikalisme yang dimunculkan oleh kaum fundamentalisme ini menimbulkan keprihatinan dari Ahmad Syafi'i Maarif, sehingga dia menyerukan:

> "semua corak fundamentalisme adalah musuh sejati kemanusiaan, sekaligus menjadi musuh bebuyutan akal sehat".[3]

Karakteristik di atas menurut Muhammad Iqbal tidak bisa menjadikan manusia menjadi *Insan Kamil*. Padahal menurut Iqbal, setiap manusia harus mampu menjadi seorang manusia yang *kamil*. Lebih lanjut, Iqbal berpendapat bahwa seorang *Insan Kamil* adalah seorang mukmin sejati

[3] Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi sejarah* (Bandung: Mizan, 2015), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan serta kebijaksanaan.[4]

Oleh sebab itu ada beberapa tahapan untuk menanggulangi radikalisme Islam di Indonesia, antara lain:

1. Integrasi dunia barat dan timur

Selama ini kaum radikalis memandang bahwa dunia barat merupakan ancaman bagi eksistensi agama Islam. Berbagai konsep modern yang datang dari barat seperti demokrasi, HAM atau pun yang lainnya mereka *judge* sebagai produk kafir. Oleh karenanya, mereka merupakan kaum yang anti terhadap barat. Salah satu tokoh IM misalnya yang telah disebutkan terdahulu menyebut kemodernan sebagai "Jahiliyah modern" sehingga harus ditinggalkan.

Di Indonesia sendiri, Pancasila yang merupakan kontrak politik, mereka juga anggap sebagai produk *thogut*, oleh sebab itu ideologi seperti itu harus segera ditanggalkan dan diganti dengan sistem yang lebih baik.

Untuk mengatasi ketegangan seperti itu, Muhammad Iqbal mempunyai solusi agar barat dan timur tidak berada dalam dua sisi yang dikotomis, tetapi dalam waktu yang saling mengisi, Iqbal bersajak:

> Bagi barat penalaran (akal) merupakan instrumen kehidupan
> Bagi timur rahasia alam semesta terletak dalam cinta *(isyq)*
> Dengan bantuan cinta akal akan berkenalan dengan realitas
> Sedangkan untuk penguatan fondasinya, cinta menerima kekuatan dari akal

[4] Efendi, *Adam, Khudi*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila cinta dan akal saling berpelukan
Akan terciptalah dunia baru
Bangkitlah dan bangunlah sebuah dunia baru itu
Dengan mengawinkan cinta dan penalaran.[5]

Lihatlah, hidup manusia dari zaman ke zaman selalu mengalami kemajuan dan peradaban ke depan. Di barat memiliki peradaban yang sangat mapan, termasuk peradaban pemikiran serta kebudayaan. Oleh sebab itu, menolak sesuatu dari barat berarti akan memusnahkan eksistensi diri seorang manusia. Di sisi lain, bangsa timur selama ini dikenal sebagai bangsa yang memegang erat agamanya, bangsa yang patuh akan ajaran agamanya. Sedangkan inti daripada agama adalah *Isyq* atau Cinta. Dari sinilah ada upaya dari Iqbal untuk mencoba menkrucutkan inti daripada yang ada pada setiap yang di barat dan di timur, yaitu mengabungkan antara *Isyq* dan peradaban barat.

2. Menghargai Ego

Dalam penjelasan yang sudah penulis tuliskan sebelumnya, karakteristik yang dimiliki oleh kaum radikal ialah memiliki pemahaman yang monolitk atau tidak ada kebenaran di luar dirinya. Oleh sebab itu, seorang radikalis cenderung bersikap represif terhadap orang-orang di luar dirinya.

Abdurrahman Wahid menggambarkan bahwa selama ini aktivis garis keras sepenuhnya sadar bahwa mereka tengah terlibat “perang-perang ide”

[5] Maarif, *Muhammad Iqbal*, XII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meyakinkan umat Islam di seluruh dunia bahwa ideologi mereka adalah satu-satunya interpretasi yang benar tentang Islam. Mereka memahami Islam secara monolitik dan menolak varian-varian Islam lokal dan spiritual seperti diamalkan umat Islam umumnya, sebagai bentuk pengamalan Islam yang salah dan sesat karena sudah tercemar dan tidak murni lagi.[6] Karena pemahaman seperti inilah pemahaman-pemahaman seperti inilah harus diluluhlantakkan dan diganti dengan pemahaman diri serta kelompoknya.

Pemahaman seperti itu ditentang langsung oleh Iqbal. Dalam usaha mencapai derajat *Insan Kamil* Iqbal menekankan akan pentingnya arti dari toleransi, terlebih-lebih ego yang ada dalam diri individu lain. Dengan menghormati ego orang lain berarti ia telah memupuk ego yang ada dalam dirinya sendiri. Lebih jauh, Iqbal berpendapat bahwa menghormati dan menghargai orang lain berarti memperkuat eksistensi diri sendiri. Aku semakin eksis sebab aku mengakui aku orang lain.[7]

Inti dari kemanusiaan adalah menghormati ego orang lain, meskipun ia kafir. Sebab meskipun orang lain itu kafir, mereka tetaplah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt.

Iqbal bersajak :

> Agama adalah damba abadi akan kesempurnaan
> Berpangkal pada pengabdian
> Berujung pada kasih

[6] Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indnesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 43.

[7] Ibid, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah dosa untuk menghancurkan sampah serapah
Mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah
Apakah "Adamiyah" itu?
Apakah inti keinsanan?
Inti keinsanan adalah menghormati keinsanan!
Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna insani!
Insan ialah penuh cinta
Melangkah di jalan Allah
Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat

Bila hati bertiada kasih
Apa gerangan akan terjadi?
Hati akan terkunci rapat-rapat
Terbelenggu di penjara tanah liat
Padahal seluruh semesta
Adalah tempat hati bertahta! [8]

Selama ini kaum radikalis kerapkali membelenggu nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menganut kebenaran yang serba monolitik, maka tidak ada kebenaran dalam orang lain selain dirinya. Orang yang berlainan dengannya, maka ia tak segan untuk menghancurkan hak-hak kemanusiaannya.

Iqbal memberangus sikap-sikap yang ingin menang sendiri ini, ia menekankan pentingnya pendapat orang lain, pentingnya kepercayaan orang lain, pentingnya ego orang lain, meskipun orang lain itu kafir. Dengan menghargai orang lain, berarti kita telah menghargai diri kita sendiri.

3. Menumbuhkan cinta kasih

Sifat cinta sangat erat sekali hubungannya dengan ego, sebab cinta sangat mempengaruhi pertumbuhan ego. Tanpa adanya cinta, ego seorang

[8] Saiyidain, *Percikan Filsafat,* 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia akan lenyap dalam dirinya. Oleh sebab itu cinta merupakan komponen penting dalam sebuah ego.

Iqbal bersajak:

> Mata bersinar bernama ego
> Ialah pancaran hidup di bawah debu kita
> Cinta membuatnya lebih abadi
> Lebih hidup, lebih segar, lebih semarak
> Bentuklah segenggam tanahmu menjadi emas
> Cium ambang pintu manusia sempurna
> Dari anggur cinta memancarkan banyak nilai spiritual
> Di antara lambang-lambang cinta ialah taat membuta
> Jadilah pencinta dalam abadi taat setia kekasih
> Itulah kau dapat jerat dan tawan Tuhan.[9]

Prinsip hidup mansia adalah ego, dan ego itu ada di setiap manusia. Seperti penjelasan sebelumnya, Iqbal menekankan tentang betapa penting untuk memelihara ego serta menghargainya. Dengan menghargai ego orang lain, berarti kita telah menghargai ego diri kita sendiri.

Tidak sampai di situ, Iqbal juga menekankan mencintai ego orang lain sebab dengan dengan rasa cinta terhadap ego orang lain, berarti kita membuat ego lebih hidup dan lebih segar ibarat kita tinggal di dalam rumah yang di dalamnya dihuni dari ego-ego yang lain, ketika kita menumbuhkan sikap cinta terhadap ego yang lain, semisal kita saling tolong-menolong, saling mengasihi dan membantu ego yang lain. Maka, kehidupan tiap ego akan lebih nikmat dan bermanfaat.

[9] S.A. Vahid, *Iqbal Seorang*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sajak yang lain, Iqbal berkata:

Titik berpendar kemilau yang namanya pribadi
Ialah nyala hidup di bawah kita
Oleh cinta pribadi kita kian abadi
Lebih hidup, lebih nyala, dan lebih kemilau
Dari cinta menjelma pancaran wujudnya
Dan perkembangan kemungkinan yang tidak diketahui semula
Fitrahnya mengumpulkan api dari cinta
Cinta mengajarinya menerangi dunia semesta
Cinta tidak takut pada elang dan pisau belati
Cinta tidak berasal dari air dan bumi
Cinta menjadikan perang dan damai di dunia
Sumber hidup adalah kemilau pedang cinta
Tebing yang paling keras gemetar oleh cinta
Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
Belajarlah bercinta
Dan berusahalah supaya kau dicintai.[10]

Kebencian terhadap ego tidak akan membuat kehidupan seseorang, tetapi justru karena kebencian terhadap ego kita akan semakin menjauh dan dijauhi dengan ego-ego yang lain. Kebencian juga membuat dunia tidak akan membuat dunia lebih baik, justru dengan kebencian itu akan merusak misi penciptaan dunia sebagaimana yang dikemukaan Iqbal. Oleh sebab itu, dengan mencintai ego kita akan mampu mengelolah dunia yang lebih baik. Maka belajarlah untuk bercinta!.

4. Mengambil peran dalam perkembangan zaman

Kaum radikalis menjadikan doktrin agamanya sebagai doktrin yang sangat kikuk. Ia menolak segala bentuk interpretasi terhadap teks seperti

[10] Lidinillah, *Agama*, 77.*;* Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika. Bagi mereka, pengamalan agama yang benar adalah pengamalan agama sewaktu Nabi Muhammad masih hidup.

Orang mukmin yang telah mencapai taraf *Insan Kamil*, tidak akan pernah menjadikan doktrin agamanya sebagai doktrin yang sangat kikuk. Orang mukmin tersebut mampu menyesuaikan pemahaman keagamaannya sesuai dengan dinamika zaman.

Iqbal bersajak:

Hidup tidak boleh berhenti pada Laa Ilaah
Alam semesta bergerak menuju Illallah
Nafi dan Itsbat keduanya diperlukan bangsa dunia
Nafi tanpa Itsbat berarti kematian
Bagaimana Khalil bisa matang dalam cinta
Sebelum Nafi menunjukkan jalan menuju Itsbat
O kau yang suka berbantah di kamar kecil
Serukan kalimat Nafi Laa Ilaah di depan Namrud
Apa yang kau cari tak seharga dua butir jelai
Resapi olehmu tenaga kata tiada Tuhan selain Allah
Dia yang memiliki pedang Nafi di tangannya
Akan menjadi penguasa penguasa alam semesta[11]

Iqbal menggambarkan kalimat Tauhid yang terdiri dari *Nafi*' dan *Itsbat* sebagai dua perbeaan tetapi saling terkait. Iqbal menjelaskan bahwa alam tidak berhenti pada kalimat *Laa ilaah* yang mendeskripsikan bahwa setelah kalimat itu masih terdapat kelanjutan untuk ditapaki, itulah yang dimaksud oleh Iqbal sebagai *Illallah*, Bahwa seseorang harus berusaha untuk mencapai kata *Illallah* dengan selalu mendialogkan ajaran agamanya dengan perkembangan zaman. Dengan mendialogkan ajaran agama dengan

[11] Lidinillah, *Agama*, 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan zaman, maka agama tersebut menjadi *Sholih likulli makan wa zaman* (benar di setiap tempat dan waktu).

5. Berani menciptakan dunia yang lebih baik

Bagi Iqbal tugas manusia adalah mencipta. Manusia merupakan *partner* Tuhan dalam menciptakan penciptaan Tuhan yang belum selesai di dunia. Oleh karena itu, manusia harus mampu dan berani untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Menurut Iqbal, Agama Islam merupakan agama yang menganut konsep dinamisme serta mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial. Paham dinamisme inilah yang dipandang Iqbal sebagai suatu gerak, hukum hidup adalah menciptakan.[12]

Jika tidak ada keberanian dalam hidup untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan memposisikan diri sebagai *partner* Tuhan, maka hidupnya akan penuh bencana. Sebab dengan keberanian, akan mengantarkan seseorang untuk mencapai cita-citanya. Iqbal bersajak:

> Tak adanya berani
> Menjelmakan ratusan penyakit dan bencana
> Miskin, penakut, rendah amal dan cita.[13]

Menyesuaikan diri dengan perkemangan zaman merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang individu. Di tengah berbagai kompleksitas tuntutan kehidupan duniawi, individu dituntut untuk berani untuk

[12] Saefuddin, *Pemikiran Modern*, 50.
[13] Lidinillah, *Agama*, 79; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyongsong kehidupan yang semerawut. Individu yang tidak punya keberanian dalam mengarungi samudra kehidupan yang kompleks, maka individu tersebut secara tidak sadar melenyapkan egonya ke dalam ego-ego lain yang bergerak secara kreatif.

Tidak hanya itu, seorang individu dituntut untuk terlibat langsung dengan berbagai perubahan dunia sebab manusia merupakan makhluk yang bebas untuk mampu mengasah kehendak kreatifnya. Di sinilah letak keunggulan manusia dari makhluk yang lain.

Iqbal bersajak:

> Segala sesuatu dipenuhi harapan untuk menyatakan diri
> Tiap atom merupakan tuas kebesaran!
> Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
> Dengan menyempurnakan diri....
> Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!
> Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi gunung
> Kelemahannya menciutkan gunug sekecil biji sawi
> Engkaulah semata....
> Realitas di alam semesta
> Selain Engkau hanyalah maya belaka [14]

Seorang manusia dengan egonya mampu mengubah dunia dan mampu membawanya menjadi individu yang benar-benar hidup. Iqbal menggambarkan bagaimana besarnya ego seseorang untuk dapat merubah dunia. Individu yang tidak mengasah egonya untuk perubahan dunia, maka ia bisa dikatakan sebagai individu yang mati suri.

[14] Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi untuk membuat perubahan dunia ke depan dan mengarah yang lebih baik, kita dituntut untuk menggabungkan secara kreatif dan orisinil. Iqbal bersajak:

> Jika kau cita, kau lebih tinggi dari langit
> Kau berkesan merebut dan menakjubkan kalbu insan
> Perusak yang batal dan palsu dari zaman bahari
> Penuh dengan gelisah resah, penjelmaan akhir zaman
> Kita menyala dengan sinar surya keinginan [15]

Sajak di atas menggambarkan bagaimana apabila seorang manusia yang memiliki segudang konsep, maka ia memiliki kemampuan untuk dunia tunduk padanya, sebab kata Iqbal itulah tujuan hidup seorang manusia. Di Indonesia sendiri, kita mengenal Soekarno, Bapak proklamator yang sangat disegani diseluruh dunia. Cita-citanya yang kreatif dan orisinil untuk memerdekakan Indonesia sebagai negara berdaulat, membuat Indonesia menjadi negara dengan identitas pribadi yang menganut ideologi Pancasila ditengah kepungan dua ideologi besar dunia, yaitu Sosialisme-Komunisme dan Liberalisme.

[15] Lidinillah, *Agama*, 80; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id